



# MANAJEMEN Kelas Efektif

(Konsep, Strategi dan Implementasi)

**Hj. Mas'ulil Munawaroh, S.Pd., M.Pd.I.**

# Manajemen Kelas Efektif: *Konsep, Strategi Dan Implementasi*

Penulis : Hj. Mas'ulil Munawaroh, S.Pd., M.Pd.I.  
Editor : M. Miftahul Aziz, M.Pd  
Cover : Roichatul Jannah  
Ilustrasi : Hot Mods Chatgpt

Ukuran: 18.2 x 25.7 cm; Hal: vi + 66 (72)  
Cetakan I, Maret 2025  
ISBN 978-634-7008-76-3



Penerbit  
Insight Mediatama  
Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022  
Watesnegoro No. 4 (61385) Mojokerto  
Whatsapp 087762245559  
[www.insightmediatama.co.id](http://www.insightmediatama.co.id)

© All Rights Reserved Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang- undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

## PENGANTAR

Kata pengantar ini kami sampaikan sebagai pengantar bagi pembaca buku *Manajemen Kelas Efektif: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Buku ini disusun untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Seiring dengan perkembangan pendidikan yang semakin kompleks, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada bab pertama, buku ini mengupas dasar-dasar manajemen kelas yang mencakup pengertian, manfaat, serta tujuan yang ingin dicapai melalui pengelolaan kelas yang baik. Pemahaman tentang konsep dasar ini sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam pengelolaan kelas, yang nantinya akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran yang berlangsung. Pengelolaan kelas yang baik adalah kunci dalam menciptakan suasana yang nyaman dan efektif bagi siswa untuk belajar.

Bab-bab selanjutnya dalam buku ini membahas berbagai aspek penting dalam manajemen kelas, seperti menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, pengelolaan komunikasi yang efektif di kelas, serta bagaimana meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Buku ini juga memberikan berbagai strategi dan penerapan praktis yang dapat langsung digunakan oleh para guru dalam mengelola kelas mereka. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor utama yang dibahas untuk memperlancar proses pembelajaran dan meningkatkan interaksi yang produktif.

Pentingnya penilaian manajemen kelas juga dibahas secara mendalam dalam buku ini. Penilaian bukan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Dengan melakukan penilaian secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui area-area yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan kelas mereka, sehingga pembelajaran dapat semakin efektif dan menyeluruh.

Akhirnya, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para guru, pendidik, dan pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai manajemen kelas yang efektif, diharapkan guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi dalam mengelola kelas yang efektif dan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>

### **BAB I**

<b>Konsep Dasar Manajemen Kelas.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Mengenal Manajemen Kelas .....	2
C. Faidah Manajemen Kelas.....	5
D. Tujuan Manajemen Kelas .....	6
E. Penutup .....	8
Daftar Pustaka .....	9

### **BAB II**

<b>Lingkungan Kelas Yang Kondusif.....</b>	<b>10</b>
A. Pendahuluan.....	10
B. Pengertian Lingkungan Kelas yang Kondusif .....	11
C. Pentingnya Membangun Lingkungan Kelas yang Kondusif.....	12
D. Jenis – Jenis Lingkungan Kelas .....	14
E. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tidak Terbangunnya Lingkungan Kelas yang Kondusif .....	15
F. Prinsip-Prinsip dalam Membangun Lingkungan Kelas Yang Kondusif .....	17
G. Upaya Dalam Membangun Lingkungan Kelas Yang Kondusif Dari Perspektif .....	19
H. Penutup .....	21
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>23</b>

### **BAB III**

<b>Konsep Strategi Pengelolaan Kelas.....</b>	<b>24</b>
A. Pendahuluan.....	24
B. Pengelolaan Kelas.....	25
C. Tujuan Pengelolaan Kelas.....	26
D. Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas .....	27
E. Penutup .....	27
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>29</b>

## **BAB IV**

<b>Penilaian Manajemen Kelas .....</b>	<b>30</b>
A. Pendahuluan.....	30
B. Penilaian Manajemen Kelas Dan Standar Kompetensi .....	30
C. Prinsip Penilaian Manajemen Kelas .....	32
D. Tujuan Penilaian Dalam Manajemen Kelas.....	36
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>41</b>

## **BAB V**

<b>Komunikasi Efektif Dikelas .....</b>	<b>43</b>
A. Pendahuluan.....	43
B. Pengertian Komunikasi Efektif.....	43
C. Komunikasi Efektif Dalam Proses Pembelajaran .....	46
D. Komponen-Komponen Komunikasi Efektif di Kelas .....	50
E. Penerapan Komunikasi Efektif di Kelas .....	55
F. Penutup .....	56
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>57</b>

## **BAB VI**

<b>Motivasi dan Partisipasi Siswa.....</b>	<b>58</b>
A. Pendahuluan.....	58
B. Bagaimana Motivasi dan Partisipasi Siswa .....	58
C. Menerapkan Strategi Pembelajaran .....	59
D. Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa.....	61
E. Pentingnya Motivasi Belajar Bagi Pelajar .....	63
F. Penutup .....	64
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>65</b>

<b>Ucapan Terimakasih .....</b>	<b>66</b>
---------------------------------	-----------

# **BAB 1**

## **KONSEP DASAR MANAJEMEN KELAS**

### **A. PENDAHULUAN**

Manajemen kelas adalah serangkaian strategi yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pembelajaran siswa, serta mengelola interaksi sosial di kelas. Konsep ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karena kelas adalah tempat utama berlangsungnya proses belajar-mengajar. Yang pertama dari fondasi yang harus di prioritaskan adalah Pentingnya Manajemen Kelas, Manajemen kelas bertujuan menciptakan suasana yang terstruktur sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Selain poin pertama ada juga yang penting juga yaitu guru mampu mengelola kelas yang dengan baik, dalam Mengontrol perilaku siswa yang mengganggu. Mengorganisir kegiatan belajar yang efektif. Dan Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada siswa.

Terdapat beberapa aspek utama yang sangat diperhatikan dalam mencapai manajemen kelas yang baik yaitu Pengelolaan Lingkungan Fisik, Menata ruang kelas untuk kenyamanan dan efisiensi. Pengelolaan Perilaku, Menegakkan aturan yang jelas dan konsekuen Pengelolaan Waktu Membagi waktu dengan baik untuk kegiatan pembelajaran. Pengelolaan Interaksi: Membangun hubungan positif antara siswa dan guru. Dari beberapa aspek tersebut di harapkan bisa terealisasi untuk me Manajemen Kelas

Dan berikutnya untuk menangani Tantangan dalam Manajemen Kelas, tantangan umum yang dihadapi dalam manajemen kelas meliputi, Perbedaan kebutuhan individu siswa. Konflik antar siswa. Kurangnya partisipasi atau motivasi siswa.

Dengan adanya manajemen kelas diharapkan mampu ikut bersaing dan tetap eksis dalam menyikapi perubahan maupun perkembangan

zaman. Dalam Islam, hakikat manajemen adalah Al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) .Dengan adanya manajemen diharapkan mampu ikut bersaing dan tetap eksis dalam menyikapi perubahan maupun perkembangan zaman.

## **B. MENGENAL MANAJEMEN KELAS**

Definisi Manajemen Kelas adalah proses pengorganisasian dan pengendalian interaksi serta aktivitas dalam kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Fokusnya adalah mengatur perilaku siswa, fasilitas kelas, dan sumber daya agar pembelajaran efektif.

Dalam hal ini ada beberapa Komponen Utama Manajemen Kelas diantaranya

1. Lingkungan Fisik
  - Penataan ruang kelas, tempat duduk, dan fasilitas yang nyaman.
  - Menyesuaikan tata ruang dengan metode pembelajaran yang digunakan.
2. Pengelolaan Waktu
  - Membagi waktu dengan bijak untuk pembukaan, inti, dan penutupan pembelajaran.
3. Aturan dan Prosedur
  - Menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten.
  - Membiasakan prosedur rutin seperti masuk kelas, bertanya, dan diskusi.
4. Interaksi dan Komunikasi
  - Mendorong komunikasi positif antara guru dan siswa.
  - Memberikan umpan balik yang membangun.

Teori dalam Manajemen Kelas antara lain ada a. Behavioristik Memfokuskan pada penguatan perilaku positif melalui penghargaan dan hukuman. b. Humanistik: Mementingkan kebutuhan emosional siswa untuk menciptakan suasana kelas yang hangat dan suportif. c. Konstruktivis Menekankan pentingnya interaksi siswa dan guru dalam membangun pemahaman bersama.

Untuk memahami Manajemen Kelas beberapa Tujuan Manajemen Kelas seperti Menciptakan Lingkungan yang Kondusif: Agar siswa dapat belajar tanpa gangguan. Meningkatkan Partisipasi Siswa: Dengan mengurangi perilaku mengganggu. Mendukung Pengembangan Karakter: Membentuk siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

Strategi Efektif dalam Manajemen Kelas Pendekatan Preventif: Mencegah masalah sebelum terjadi dengan persiapan yang matang. Pendekatan Korektif: Menangani masalah perilaku secara langsung dan tegas. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan media digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan mengenali konsep ini, guru dapat menerapkan manajemen kelas yang efektif sehingga tercipta lingkungan belajar yang optimal bagi siswa.

Oleh karena itu Manajemen Kelas sering diartikan sebagai ilmu dan profesi, dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Sifat dari pembagian ini pada dasarnya pragmatis, meskipun ada unsur logika yang mendasarinya. Oleh karena itu, mereka mengalami evolusi bertahap seiring kemajuan ilmu pengetahuan, penemuan mesin-mesin baru, kemajuan teknologi, dan perubahan sistem sosial. Namun, pada analisis terakhir, tampaknya didasarkan pada perbedaan-perbedaan pada masing-masing manusia. Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa stabilitas yang tampak dari "sifat manusia," apa pun itu, membatasi kemungkinan pengembangan spesialisasi. Situasinya justru sebaliknya. Karena setiap bidang pengetahuan dan pekerjaan berkembang, yang membentuk hubungan yang terus-menerus lebih besar dan lebih rumit dari prinsip-prinsip, praktik-praktik, dan keterampilan-keterampilan yang terkait, setiap individu akan semakin tidak mampu untuk mencakupnya dan mempertahankan pengetahuan dan fasilitas yang mendalam atas seluruh bidang tersebut, dan dengan demikian akan muncul spesialisasi yang lebih rinci karena pengetahuan dan keterampilan berkembang sementara manusia diam saja. Pembagian kerja dan organisasi yang terpadu adalah tali pengikat yang dengannya umat manusia mengangkat dirinya sendiri dalam proses peradaban.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Luther Gulick, L. Urwick, James D. Mooney Henri Fayol, Henry S. Dennison, L. J. Henderson T. N *Papers On The Science Of Administration* .

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen yang menjadi dasar dalam mengelola sebuah organisasi atau aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut adalah rincian singkat fungsi manajemen:

1. **Perencanaan (Planning)**  
Menentukan tujuan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran secara efektif.
2. **Pengorganisasian (Organizing)**  
Mengatur dan mengelompokkan sumber daya, tugas, serta tanggung jawab agar pekerjaan dapat berjalan sistematis.
3. **Pengarahan (Leading)**  
Memotivasi, memberikan bimbingan, dan mengarahkan individu atau tim agar dapat bekerja sesuai rencana.
4. **Pengendalian (Controlling)**  
Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kerja untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana, serta melakukan koreksi jika diperlukan.

Fungsi-fungsi ini saling berkaitan untuk menciptakan manajemen yang efisien dan efektif. Fungsi manajemen secara mendalam di bahas di:

1. "Manajemen" oleh T. Hani Handoko, Buku ini membahas teori dan praktik manajemen secara komprehensif, termasuk fungsi-fungsi dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.
2. "Prinsip-Prinsip Manajemen" oleh George R. Terry, Karya klasik ini menjelaskan prinsip-prinsip manajemen, termasuk fungsi dasar yang menjadi fondasi dalam pengelolaan organisasi.
3. "Manajemen: Teori, Proses, dan Aplikasi" oleh Malayu S.P. Hasibuan, Buku ini menguraikan konsep dasar manajemen dengan pendekatan teoritis dan praktis, cocok untuk digunakan sebagai referensi dalam memahami fungsi manajemen.
4. "Management: A Global Perspective" oleh Harold Koontz dan Heinz Weihrich, Referensi internasional ini memberikan wawasan

---

. Whitehead, Elton Mayo, Mary P. Follett John Lee, V. A. Graicunas  
Edited By Luther Gulick And L. Urwick Institute Of Public Administration  
Digitized by the Internet Archive in 2011..4

global mengenai fungsi-fungsi manajemen dengan berbagai studi kasus yang relevan.

5. "Fungsi-Fungsi Manajemen" oleh Miftah Thoha, Buku ini membahas fungsi-fungsi manajemen dengan pendekatan kontekstual, terutama dalam organisasi publik dan swasta di Indonesia.

### **C. FAIDAH MANAJEMEN KELAS**

Manajemen kelas adalah keterampilan penting dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan harapan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif, Manajemen kelas yang baik membantu menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. sehingga Memaksimalkan Waktu Pembelajaran Dengan manajemen yang efektif, waktu pembelajaran dapat digunakan secara optimal tanpa banyak gangguan atau interupsi. selain itu juga Meningkatkan Disiplin Siswa guru bisa Menanamkan aturan dan tata tertib di kelas membantu siswa belajar disiplin, yang juga bermanfaat bagi kehidupan mereka di luar sekolah. lembaga sekolah juga berharap dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Lingkungan kelas yang terorganisasi baik dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. dan begitu pula Meningkatkan Interaksi Guru dan Siswa Manajemen kelas memungkinkan guru menjalin hubungan positif dengan siswa, sehingga komunikasi dan pembelajaran menjadi lebih efektif. dengan demikian akan Mengurangi Konflik di Kelas .

Dengan aturan yang jelas dan penerapan yang konsisten, konflik antar siswa atau antara siswa dan guru dapat diminimalkan. sehingga tercapai Hasil Pembelajaran Kelas yang terkelola dengan baik memungkinkan siswa berkonsentrasi penuh pada materi pelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka.

Dan yang paling penting Membentuk Kebiasaan Positif Melalui manajemen kelas, siswa dapat belajar keterampilan seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Manajemen kelas yang efektif membutuhkan perencanaan, konsistensi, dan kemampuan adaptasi dari guru untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

## **D. TUJUAN MANAJEMEN KELAS**

### **1. Memahami konsep dasar Manajemen Kelas**

Dalam Memahami konsep dasar Manajemen Kelas, Di harapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, terstruktur, dan efisien. Sehingga Menciptakan Lingkungan Belajar yang Teratur: Manajemen kelas bertujuan untuk mengorganisir ruang dan waktu agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa gangguan. Hal Ini melibatkan pengaturan aturan, prosedur, dan rutinitas yang jelas.

Selain lingkungan pembelajaran yang kondusif juga Meningkatkan Keterlibatan Siswa, Dengan manajemen yang efektif, guru dapat memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, yang meningkatkan hasil belajar. Sehingga pengelolaan Perilaku Siswa juga terorganisir Manajemen kelas bertujuan untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku siswa sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran. Ini termasuk menerapkan disiplin secara adil dan konsisten.

Manajemen kelas berkontribusi sebagai pembantu guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, memastikan semua siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Memberikan Dukungan untuk Pembelajaran Individual: Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus, baik dalam hal akademik maupun sosial.

Meningkatkan Hubungan Guru dan Siswa: Dengan manajemen yang efektif, tercipta hubungan saling percaya antara guru dan siswa, yang memotivasi siswa untuk lebih terbuka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, tujuan utama manajemen kelas adalah untuk menciptakan suasana yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

## **2. Manajemen Kelas dalam Menginspirasi Fungsi Manajemen Kelas.**

Manajemen Kelas dalam menginspirasi fungsi manajemen kelas adalah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa agar dapat berkembang secara optimal. Manajemen kelas yang efektif dapat menginspirasi dan memastikan fungsi-fungsi manajemen kelas berjalan dengan baik. Dari harapan guru . seorang guru artikel ini dapat menjadi acuan untuk Mengatur dan Menstrukturkan Pembelajaran: Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan struktur yang jelas dalam pembelajaran, di mana fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara sistematis. Ini memungkinkan pembelajaran yang terorganisir dengan baik, mengurangi kebingungannya bagi siswa dan guru.

Membangun Hubungan Positif: Manajemen kelas yang baik menginspirasi hubungan yang positif antara guru dan siswa. Fungsi manajemen kelas yang terinspirasi adalah menciptakan lingkungan yang aman, saling menghormati, dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional: Salah satu tujuan manajemen kelas adalah untuk menginspirasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Fungsi ini mencakup pengelolaan interaksi antara siswa, mengajarkan empati, kolaborasi, dan cara menyelesaikan konflik dengan cara yang positif.

Meningkatkan Kedisiplinan dan Pengendalian Perilaku: Manajemen kelas yang efektif menginspirasi siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Dengan menciptakan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan konsekuensi yang adil, manajemen kelas membantu mendisiplinkan siswa sehingga mereka bisa fokus pada pembelajaran.

Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Manajemen kelas yang terinspirasi oleh tujuan untuk keberhasilan pembelajaran juga mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan pendekatan pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode dan strategi sesuai dengan kebutuhan siswa, baik itu melalui pembelajaran kelompok, diskusi, atau kegiatan lainnya.

Mengoptimalkan Potensi Siswa: Fungsi manajemen kelas yang menginspirasi adalah untuk mendorong setiap siswa mencapai potensi terbaiknya. Manajemen kelas yang terencana dengan baik dapat membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan gaya belajar mereka, memberikan tantangan yang sesuai, serta memberikan penghargaan atas prestasi mereka.

Secara keseluruhan, tujuan manajemen kelas dalam menginspirasi fungsi manajemen kelas adalah untuk menciptakan suasana belajar yang produktif dan menyenangkan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

## **E. PENUTUP**

1. Manajemen adalah ilmu, seni, dan profesi dalam menyelesaikan pekerjaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Konsep dasar manajemen kelas meliputi upaya untuk mengatur dan mengendalikan interaksi serta aktivitas yang terjadi di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasi, penggerakan, dan pemantauan . Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan terarah.
3. Manajemen kelas yang baik berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, mengurangi gangguan selama proses pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif. Penggerakan adalah serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu

## DAFTAR PUSTAKA

- Junita W. Arfani, Sugiyono, Manajemen Kelas Yang Efektif: Penelitian Di Tiga Sekolah Menengah Atas, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, 2014
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan, Ar-ruzz Media Jogjakarta, 2008.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam, Lembaga Kajian Agama dan Filsafat/Elkaf,
- Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, RemajaRosdakarya, Bandung.

## **BAB II**

### **LINGKUNGAN KELAS YANG KONDUSIF**

#### **A. PENDAHULUAN**

Lingkungan kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Kelas yang kondusif bukan hanya sekadar ruang fisik yang nyaman, tetapi juga mencakup suasana psikologis dan sosial yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa serta antarsiswa. Lingkungan yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, serta mengoptimalkan potensi akademik maupun non-akademik siswa.

Kondisi lingkungan kelas yang kondusif ditandai oleh beberapa aspek, adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, sosial dan budaya (Depdikbud, 1994). Harjali (2019) mengatakan bahwa lingkungan kelas dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dan non akademik, dan lingkungan kelas juga dapat mempengaruhi motivasi belajar.

Juniman Silalahi (2008) dalam jurnalnya menyatakan bahwa iklim (lingkungan) kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangatlah penting karena sangat memungkinkan banyak hal yang terjadi di dalam kelas bahkan hal yang tidak sesuai juga dapat terjadi di dalam kelas. Untuk itulah, sangat penting bagi guru untuk mengetahui tentang classroom management . Mas'ulil Munawaroh,( Jurnal AL-MURABBI) Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengefektifkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode tanya jawab dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam melalui metode tanya jawab. (Sugeng Susilo Adi, 2016). Lingkungan kelas yang kondusif tidaklah terjadi begitu saja, tetapi harus diupayakan oleh guru sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai manajer dalam kelas kelas. Membangun Lingkungan kelas yang kondusif akan memajukan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam kelas.

Lingkungan kelas yang kondusif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat minat belajar, serta mendorong hasil pembelajaran yang lebih baik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk itu diperlukan perhatian dari setiap tenaga pendidik untuk belajar memperhatikan persoalan ini. Harus disadari bahwa setiap guru atau dosen terkadang hanya berfokus pada peserta didiknya dan materi pelajaran menjadi fokus utamanya. Sehingga seringkali mengabaikan suasana kelasnya, yang menjadi salah satu faktor keberhasilan belajar mengajar.

## **B. PENGERTIAN LINGKUNGAN KELAS YANG KONDUSIF**

Lingkungan kondusif adalah suatu kondisi atau suasana yang mendukung terwujudnya tujuan tertentu secara optimal. Lingkungan ini memberikan rasa aman, nyaman, dan mendukung individu atau kelompok untuk melakukan aktivitasnya dengan efektif, efisien, serta produktif. Dalam konteks pendidikan, lingkungan kondusif berarti suasana belajar yang mendorong proses pembelajaran yang optimal, sedangkan dalam konteks kerja, lingkungan kondusif adalah tempat kerja yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Berikut beberapa definisi lingkungan kondusif menurut para ahli:

1. Purwanto (2016) mendefinisikan lingkungan kondusif sebagai kondisi yang menciptakan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga individu dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.
2. Djamarah & Zain (2010) menjelaskan bahwa lingkungan kondusif adalah suasana yang teratur, tertib, dan mendukung aktivitas yang sedang berlangsung, sehingga meningkatkan motivasi dan efektivitas kerja atau belajar.

3. Sugiyanto (2013) menyatakan bahwa lingkungan kondusif adalah lingkungan yang menyediakan fasilitas dan suasana yang memungkinkan individu dapat berkembang dan mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi mereka.
4. Slameto (2010) dalam Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya mengemukakan bahwa lingkungan kondusif adalah lingkungan yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang efektif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Dengan kriteria berikut diharapkan Lingkungan Kondusif akan terwujud diantaranya, a. Aman, Tidak ada ancaman fisik maupun psikologis yang mengganggu individu. b. Nyaman, Suasana yang menyenangkan dan tidak menimbulkan stres. c. Teratur, Lingkungan yang terorganisir dengan baik dan tidak kacau. d. Mendukung Interaksi e. Positif: Mendorong hubungan yang harmonis dan kerja sama antarindividu. Memadai: Fasilitas dan sarana yang cukup untuk mendukung aktivitas yang dilakukan.

Sedangkan Kondusif yang epistemologi katanya berasal dari kata “kondisi” yang berarti persyaratan atau keadaan. Dalam kata kerjanya adalah mengondisikan yang berarti membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan. Pengertian kondusif sendiri dalam kata sifatnya, kondusif diartikan memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung. Dari masing-masing makna setiap deskripsi di atas dapat diartikan bahwa lingkungan kelas yang kondusif adalah tempat atau ruangan yang di mana di dalamnya ada aktivitas belajar mengajar ditandai dengan suasana atau keadaan kelasnya yang sudah mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

### **C. Pentingnya Membangun Lingkungan Kelas yang Kondusif**

Lingkungan yang kondusif sangat penting karena, Meningkatkan Motivasi: Suasana yang nyaman dan aman dapat meningkatkan semangat individu dalam bekerja atau belajar. Mendukung Produktivitas: Lingkungan yang teratur dan mendukung akan membantu individu mencapai hasil yang lebih optimal. Mengurangi Stres: Lingkungan yang positif dapat mengurangi tekanan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, menciptakan lingkungan

yang kondusif adalah langkah penting dalam mendukung keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai tujuan mereka.

Pentingnya membangun lingkungan kelas yang kondusif tentu bukan hanya semata bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Namun ada nilai yang lebih dari pada itu. Salah satu adalah membangun lingkungan kelas yang positif. Menurut Duke (1987) membangun kelas merupakan persyaratan dan prosedur yang diperlukan untuk membentuk lingkungan kelas yang teratur dan menjaganya agar proses pembelajaran berlangsung. Perlunya mengatur lingkungan kelas yang teratur dan baik, mengingat bahwa peserta didik berasal dari berbagai latar kehidupan yang berbeda baik itu sosial, ekonomi, budaya dan agama. Sehingga perbedaan harus dilihat sebagai faktor yang positif. Selanjutnya ada pandangan lain dari Cole dan Chan (1987) yang dikutip oleh guru dalam upaya mengatur siswa, ruang, waktu dan materi pembelajaran untuk memaksimalkan efisiensi belajar mengajar.

Penelitian Juniman Silalahi (2008) menyatakan bahwa lingkungan kelas yang baik akan menciptakan:

1. Sikap saling terbuka.
2. Terjalannya hubungan antarpribadi yang akrab.
3. Sikap saling menghargai satu dengan yang lain.
4. Menghormati satu sama lain, serta
5. Mendahulukan kepentingan bersama.

Sedangkan Novan (2014) dalam bukunya Manajemen Kelas mengatakan bahwa lingkungan kelas yang kondusif dapat memberikan sumbangsih dampak positif yang baik antara lain:

1. Peserta didik merasa betah di kelas sehingga angka bolos sekolah dapat diminimalisasi.
2. Peserta didik antusias belajar di kelas. Antusias peserta didik dalam belajar akan meningkatkan prestasi
3. Dengan lingkungan kelas yang kondusif, peserta didik akan mematuhi segala tata tertib dengan sukarela, tanpa ada paksaan dari guru.
4. Terbangunnya hubungan yang harmonis dengan rasa kekeluargaan antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik.

5. Lingkungan kelas yang kondusif menjadikan guru bersemangat mengajar dan energik serta ada dorongan untuk totalitas dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya
6. Lingkungan kelas yang kondusif ditandai dengan keaktifan peserta didik di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.
7. Lingkungan kelas yang kondusif memudahkan guru dalam melakukan transformasi pengetahuan dan transformasi nilai kepada peserta didiknya.
8. Iklim kelas yang kondusif dapat memunculkan kesiapan belajar lebih kuat bagi peserta didik.

Dengan demikian sumbangsih dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif akan menjadi faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yang membawa banyak dampak positif baik bagi guru dan peserta didik. Membangun efisiensi pembelajaran, mendorong keaktifan peserta didik dalam kelas, memberikan sinergi yang baik antara guru dan peserta didik, membangun keharmonisan dan meningkat prestasi bagi peserta didik.

#### **D. Jenis-Jenis Lingkungan Kelas**

Dikutip dari Ratno Harsanto (2007) Dalam kelas setidaknya ditemukan empat jenis kelas yaitu:

1. Jenis Kelas yang Gaduh Di dalam kelas  
Kelas selalu gaduh ini guru harus bergulat sepanjang hari dengan peserta didik untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Peringatan, perintah dan hukuman sering diabaikan bahkan malah tidak efektif untuk diterapkan. Peringatan, perintah, dan hukuman sering diabaikan bahkan malah tidak efektif untuk diterapkan.
2. Jenis Kelas yang Termasuk Gaduh, tetapi Suasannya Lebih Positif  
Guru berusaha membuat sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didiknya dengan menggunakan berbagai permainan dan kegiatan yang menyenangkan, bercerita, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan kesenian serta pameran kerajinan peserta didik. Namun jenis kelas ini tetap saja

menimbulkan masalah. Peserta didiknya kurang memberikan perhatian di kelas dan tugas dikerjakan dengan seadanya.

3. Jenis Kelas yang Tenang dan Disiplin

Guru berupaya membuat tata tertib kelas dan menghimbau kepada semua murid agar mematuhi tata tertib tersebut. Jika ada yang melanggar, maka akan ada hukuman. Sehingga murid akan tampak tertib, akan tetapi tidak ada kenyamanan bagi murid. Ketika guru meninggalkan kelas sesaat pun kelas akan menjadi gaduh dan kacau.

4. Jenis Kelas yang Menggelinding Sendirinya

Jenis kelas ini, guru berfokus untuk mengajar dan ada kedisiplinan yang ketat dijalankan. Murid belajar dan menyelesaikan tugasnya atas keinginan sendiri tanpa ada pengawasan dari guru. Walaupun seringkali muncul sedikit kegaduhan, namun guru dapat mengendalikannya. Ketika kelas diskusi berlangsung maka akan ada suara kegaduhan, guru cukup memberi sedikit peringatan dan kelas kembali menjadi kondusif. Jenis kelas ini begitu hangat dan mampu menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Maka dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif, jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya adalah jenis kelas yang cukup ideal karena dapat menciptakan kelas yang cukup kondusif, serta guru sebagai manajer dapat menerapkan strategi yang tepat untuk membangun lingkungan belajar mengajar yang aman, hangat, dan terkontrol.

**E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Terbangunnya Lingkungan Kelas Yang Kondusif**

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor guru dan murid-murid itu sendiri. Sehingga lingkungan kelas menjadi tidak kondusif. Nasution (2003) mengungkapkan setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Lingkungan Kelas dengan Sikap Guru yang Otoriter

Pada saat pembelajaran berlangsung dalam kelas, guru yang otoriter akan menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan. Guru yang

otoriter ini seringkali juga memberikan hukuman kepada peserta didiknya, disertai dengan ancaman serta pemaksaan pada peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Sehingga tercipta lingkungan kelas yang tenang namun berada dalam tekanan guru yang otoriter.

2. Lingkungan Kelas dengan Sikap Guru yang Permisif

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif adalah guru yang membiarkan setiap murid berkembang dengan kebebasan tanpa banyak tekanan, ancaman dan larangan. Dalam lingkungan kelas dengan sikap guru permisif ini lebih mengutamakan perkembangan emosional peserta didik.

3. Lingkungan Kelas dengan Sikap Guru yang Nyata

Sikap guru dalam kelas ini lebih mengutamakan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar di kelas dengan kesadaran akan pengendalian diri. Peserta didik akan belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta menurut kemampuannya. Sedangkan Leon Grey dan Dreikus dikutip oleh Novan (2014) menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas, mengemukakan bahwa ada beberapa jenis suasana kelas yang dihadapi oleh murid setiap harinya sebagai berikut:

4. Suasana kelas Autokrasi

Dalam suasana kelas ini guru menerapkan perintah dan larangan, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman selama proses belajar. Suasana kelas ini guru sangat dominan (teacher oriented).

5. Suasana kelas laissez-faire

Dalam suasana kelas ini guru kadang menunjukkan sikap acuh tak acuh kepada peserta didiknya. Guru bahkan terkadang lepas tanggung jawab terhadap peserta didiknya, sehingga murid lebih dominan.

Dari beberapa deskripsi faktor-faktor di atas yang dapat mempengaruhi tidak terbentuknya lingkungan kelas yang kondusif dapat disimpulkan bahwa di dalam kelas seringkali terjadi sikap monopoli oleh guru dengan sikap otoriter yang berdampak pada lingkungan kelas yang tidak aman dan nyaman serta dalam tekanan. Kegagalan dalam

membangun kelas yang kondusif kadangkala disebabkan oleh faktor peserta didik yang *laissez-faire* (murid dominan).

#### **F. PRINSIP-PRINSIP DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN KELAS YANG KONDUSIF**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif, baik itu prinsip pendekatan dari sisi tenaga pendidiknya dan peserta didik. Guru dalam Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif Menurut Merlan (1990:10) yang dikutip oleh Rusyan yang menyatakan bahwa sebagai manajer kelas, guru harus mampu menguasai seni dalam mengelola kelas. Menurutnya setidaknya ada tiga hal yang menggambarkan keberhasilannya dalam melakukan aktivitas, yaitu:

1. Sikap penuh perhatian dan pantang menyerah
2. Penjelasannya mudah dipahami
3. Pengelola kelas yang baik

Sedangkan Rusyan sendiri menyimpulkan bahwa peranan guru dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif ditinjau dari proses pembelajarannya menyimpulkan demikian:

1. Guru sebagai demonstrator. Artinya setiap guru dituntut untuk senantiasa dapat menguasai dan memahami sepenuhnya materi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didiknya
2. Guru sebagai pengelola kelas. Guru yang mampu mengelolah kelas secara optimal akan membawa dampak pembelajaran dalam kelas yang efektif.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai media pendidikan yang integral adalah pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dengan demikian guru adalah mediator pengantara dalam hubungan antar manusia, maka guru harus terampil dalam menggunakan ilmu pengetahuannya tentang bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi.
4. Guru Sebagai Evaluator. Dengan evaluator guru dapat mengukur sampai di mana tahap pencapaian pembelajaran setiap peserta didiknya, sekaligus sebagai bahan telaah bagi setiap guru untuk mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukannya telah efektif atau belum.

Kelas yang kondusif akan tercipta jika peserta didiknya mampu mengikuti manajemen kelas yang telah diterapkan oleh guru. Akan tetapi realita dalam lingkungan kelas tidaklah selalu kondusif, untuk itu perlu pendekatan yang harus diterapkan bagi peserta didik untuk bersama-sama menciptakan suasana kelas kondusif. Ali Muhtadi dari hasil kesimpulannya bahwa setidaknya ada lima hal yang perlu diterapkan dalam membangun iklim kelas yang berkualitas serta kondusif guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajarannya hendaknya berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar. Artinya bersifat konstruktif agar siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya.
2. Memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk berani menyampaikan pendapat, serta bersikap kritis terhadap pelajaran yang ia terima.
3. Penerapan lingkungan kelas yang demokratis. pandangan Goodlad (Dede Rosyada, 2004: 19) yang menyatakan bahwa setting demokrasi merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, yaitu bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar.
4. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis. Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan siswa sebagai subyek didik yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran.
5. Lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.

Novan (2014) lebih menekankan pembinaan kedisiplinan serta rasa hormat terhadap peserta didik. Ia menjelaskan bahwa kedisiplinan akan mengarahkan tingkah laku peserta didik yang mampu mengatur, mengontrol, dan menempatkan dirinya sebagai pelajar sedangkan rasa saling menghormati akan membangun keharmonisan. Dengan kedisiplinan dan rasa saling menghormati akan menciptakan kelas yang kondusif.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik guru dan peserta didik harus mampu membangun kerja sama yang baik agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif. Guru harus bersikap demokratis dalam membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Setiap peserta didik dituntut untuk mampu mendisiplinkan diri dan mengembangkan rasa saling menghormati.

## **G. UPAYA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN KELAS YANG KONDUSIF DARI PERSPEKTIF**

Psikologi Sebagai diketahui bahwa kehadiran ilmu Psikologi adalah upaya untuk menjawab akan kebutuhan manusia dasar manusia, seperti harga diri, percaya diri dan identitas diri. Dalam upaya membangun lingkungan kelas yang kondusif perlu diperhatikan faktor internal peserta didik berkaitan dengan emosi, perasaan, serta tingkah lakunya. Oleh karena itu dalam meninjau dari perspektif Psikologi akan sangat berdampak besar dalam terciptanya lingkungan kelas yang kondusif.

### **1. Pengembangan Komunikasi yang Baik di Kelas**

Gambaran jenis kelas gaduh dan sikap guru yang kadang otoriter telah dibahas dalam materi sebelumnya, merupakan gambaran dari sisi psikologis bahwa baik antara guru dan peserta didik telah gagal membangun komunikasi yang baik, atau dapat disebabkan oleh penerapan sistem komunikasi satu arah yang kadangkala dimonopoli oleh guru. Novan (2014) mengatakan bahwa penentu dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif tidak luput dari aktivitas berkomunikasi. Jika seorang guru ingin menciptakan iklim kelas yang kondusif . Marjohan (2009) juga menekankan akan pentingnya komunikasi dua arah karena

sistem komunikasi ini adalah komunikasi yang komunikator (penyampai komunikasi) dan komunikan (penerima informasi) dalam arti bergantian memberikan informasi. Seorang guru yang mempraktikkan komunikasi dua arah ini akan merasa betah, nyaman dan aman untuk belajar dikelas sehingga lingkungan kelas menjadi kondusif. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan komunikasi dua arah dari sisi psikologi guru harus memiliki kesiapan diri dalam mendengarkan keluhan kesah peserta didiknya,

mewujudkan aspirasi dan memberikan diri secara totalitas untuk mau bertanggung jawab bagi peserta didiknya.

## **2. Pengembangan Emosional yang Sehat di Kelas**

Perubahan emosional dapat dialami oleh siapa saja. Oleh karena itu emosional perlu dikelola dengan sebaik mungkin saat berada dalam lingkungan kelas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan baik itu guru dan peserta didik. Erwin(2018) mengatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah dikendalikan jika guru memiliki kedekatan secara emosional dengan peserta didik. Dasar pendekatan ini adalah psikologi klinis dan konseling. Guru sangat dianjurkan untuk agar lebih tulus dalam menghadapi peserta didik, menerima, menghargai peserta didik sebagai manusia, serta berusaha memahami peserta didik itu dari sudut pandangnya

Menurut Wright (2006) kelas merupakan konteks yang penuh dengan emosi . Sehingga keadaan emosi membentuk beberapa karakter emosi dalam suatu kelas:

- a. Kehadiran siswa dalam kelas seringkali menjadi keterpaksaan. Sehingga gaya emosi ini seringkali berdampak pada munculnya konflik dan gangguan.
- b. Hubungan emosional yang tidak stabil kadang membuat siswa dan guru menjadi jauh.
- c. Pembelajaran dianggap sulit karena adanya jarak secara fisik dan psikologis dengan konteks manfaat pembelajaran.

Sedangkan Thompson (1979) dikutip oleh Hattu (2018, 9) mengatakan bahwa guru hanya seringkali menuntut peserta didiknya untuk dapat membaca, mendengar, berpikir, menulis serta menganalisa adalah hal yang sangat penting. Tanpa melihat dari sisi emosional siswa bahwa mereka juga membutuhkan untuk didengarkan, disentuh, melihat bagaimana kondisi perasaannya.

Upaya dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif dari pendekatan psikologi yang utama adalah setiap manusia memiliki kebutuhan internal dalam diri setiap orang yang harus dipenuhi termasuk dari sisi emosional yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik lainnya. Dari sisi komunikasi adalah bentuk lain dari pemenuhan kebutuhan internal manusia yang ingin di dengarkan untuk menyalurkan ide atau

bahkan isi hatinya bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Maka kedua bagian ini harus menjadi bagian dari classroom management yang sangat penting dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif

## **H. PENUTUP**

Dalam pembahasan mengenai membangun lingkungan kelas yang kondusif maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lingkungan kelas yang kondusif adalah tempat atau ruangan yang di mana di dalamnya ada aktivitas belajar mengajar ditandai dengan suasana atau keadaan kelasnya yang sudah mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
2. Membangun lingkungan kelas yang kondusif akan menjadi faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yang membawa banyak dampak positif baik bagi guru dan peserta didik. Membangun efisiensi pembelajaran, mendorong keaktifan peserta didik dalam kelas, memberikan sinergi yang baik antara guru dan peserta didik, membangun keharmonisan dan meningkat prestasi bagi peserta didik.
3. Dari berbagai jenis lingkungan kelas yang ada, jenis kelas yang menggelling dengan sendirinya adalah jenis kelas yang cukup ideal untuk dapat diterapkan karena dapat menciptakan kelas yang cukup kondusif, serta guru sebagai manajer dapat menerapkan strategi yang tepat untuk membangun lingkungan belajar mengajar yang aman, hangat, dan terkontrol.
4. Faktor yang paling mempengaruhi tidak terbentuknya lingkungan kelas yang kondusif adalah terjadinya sikap monopoli oleh guru dengan sikap otoriter atau diktator yang berdampak pada lingkungan kelas yang tidak aman dan nyaman serta dalam tekanan. Kegagalan dalam membangun kelas yang kondusif kadangkala disebabkan oleh faktor peserta didik yang *laissez-faire* (murid dominan).
5. Prinsip dasar dalam usaha membangun lingkungan kelas yang kondusif harus di dorong dari dua pihak yaitu baik guru dan peserta didik harus mampu membangun kerja sama yang baik agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif. Guru harus bersikap demokratis dalam membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Setiap peserta didik

dituntut untuk belajar mendisiplinkan diri dan mengembangkan rasa saling menghormati.

6. Upaya dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif dari pendekatan psikologi yang utama adalah setiap manusia memiliki kebutuhan internal dalam diri setiap orang yang harus dipenuhi termasuk dari sisi emosional yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik lainnya. Dari sisi komunikasi adalah bentuk lain dari pemenuhan kebutuhan internal manusia yang ingin didengarkan untuk menyalurkan ide atau bahkan isi hatinya bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Maka kedua bagian ini harus menjadi bagian dari classroom management yang sangat penting dalam membangun lingkungan kelas yang kondusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Sugeng Susilo. 2016. Classroom Mangement. Malang: UB Media. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994.
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP): Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Dikmenum: Jakarta. Harjali. 2019.
- Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru dan Sekolah. Malang: CV. Seribu Bintang. Harsanto, Ranto.2007.
- Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Menuju Kompetensi Siswa, Yogyakarta: Kanisius. Marjohan. 2009. School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah. Yogyakarta: Insan Madani. Nasution. 2003.
- Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Rusyan, Tabarani.; dkk . 2020. Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. Silalahi. Juliman, 2008.
- Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar. Jurnal Pembelajaran Vol. 30. Widiaworo, Erwin. 2018.
- Cerdas Pengelolaan Kelas. Yogyakarta: DIVA Press. Wiyani, Novan Ardy. 2014. MANAJEMEN KELAS: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

## **BAB III**

### **KONSEP STRATEGI PENGELOLAHAN KELAS**

#### **A. PENDAHULUAN**

Sekolah adalah tempat belajar bagi siswa, dan tugas guru adalah sebagian besar terjadi dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi serta sumber pembelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu berinteraksi di dalam kelas. Oleh karena itu, selayaknya kelas dimanajementi secara baik dan professional. Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas.

Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa adalah contoh-contoh kegiatan mengajar. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Di sini jelas bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif

pula. Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif guna menunjang proses pembelajaran yang optimal menuntut kemampuan guru untuk mengetahui, memahami, memilih dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif.

## **B. PENGELOLAAN KELAS**

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan berasal dari kata "kelola", ditambah awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah lain dari kata pengelolaan adalah "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "management", yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto (1990;2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik (1987:311) adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.

Sedangkan menurut Sudirman N, dalam (dkk. 1991; 310), pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh Hadari Nawawi (1989;115), dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Dengan demikian, pengaturan pengelolaan kelas dapat diartikan sama dengan penciptaan

lingkungan belajar. Menurut Modul Pengelolaan Kelas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi (1982), yang dimaksud dengan pengelolaan kelas memiliki lima definisi, yaitu:

1. Pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa.
2. Bertolak belakang dengan definisi pertama di atas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif.
3. Didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (behavioral modification).
4. Pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas.
5. Bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (group process) sebagai intinya.

### **C. TUJUAN PENGELOLAAN KELAS**

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. (Sudirman N, 1991, 311).

Suharsimi Arikunto (1988 : 68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas tertib, maka proses pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan maksimal. Goalnya, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal pula. Terkait dari penjelasan diatas dalam hal pengelolaan kelas dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya seorang guru dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi didalam kelas saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan murid, murid dengan guru sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas.

#### **D. PERANAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS**

Dalam pengelolaan pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar sehingga keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Hasil kajian teoretik menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran (learning management) dalam tugas-tugas fungsional guru akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila guru mampu melakukan perannya sebagai manajer of instruction dalam menciptakan situasi belajar melalui pemanfaatan fasilitas belajar-mengajar.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena guru sebagai ujung tombak perubahan dunia pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang akan datang. Sehingga di butuhkan seorang guru yang profesional dalam dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang makin berkembang. guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan titik tolak ukuran tercapainya tujuan pembelajaran. Terciptanya pembelajaran yang kondusif apabila guru dapat mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Selanjutnya peran dan pekerjaan guru bukanlah semata-mata “mengajar”, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Demikian pekerjaan murid, bukan hanya “belajar” dalam arti yang tradisional saja, melainkan ia harus berusaha untuk menambah pengalaman dengan tenaganya sendiri.

#### **E. PENUTUP**

kesimpulan bahwa Pengelolaan Kelas merupakan suatu ilmu yang mengatur bagaimana proses dari pembelajaran yang ada di kelas, baik dalam hal pengaturan kelas, pengaturan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama yaitu mencapai hasil yang di inginkan.

Guru harus mempertahankan keefektifan mengajarnya sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang

diharapkan. Guru sebagai pendidik hendaknya mempertahankan lagi kemampuannya dalam mengelola kelas agar siswa lebih termotivasi lagi dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- IAIN KEDIRI. Ragam Strategi Kelas. Diakses pada 28 September 2024, dari [https://etheses.iainkediri.ac.id/6445/3/932133718\\_bab2.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/6445/3/932133718_bab2.pdf)
- Guru Kreator. Langkah penting untuk manajemen kelas yang efektif. Diakses pada 28 September 2024, dari <https://gurukreator.id/7-langkah-penting-untuk-manajemen-kelas-yang-efektif/> Third Space Learning.
- Classroom Management Strategies. Diakses pada 28 September 2024, dari <https://thirdspacelearning.com/us/blog/classroom-management-strategies/> Aku Pintar.
- Teknik Manajemen kelas yang efektif. Diakses pada 29 September 2024, dari <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/teknik-manajemen-kelas-yang-efektif-SMK-BK-Ciawi>. Tips jitu mengelola kelas. Diakses pada 30 September 2024, dari <https://smkbciciawi.sch.id/blog/5-tips-jitu-mengelola-kelas/> E-Journal UNUJA.
- Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran. Diakses pada 30 September 2024, dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/100/80> CORE.
- STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA. Diakses pada 30 September 2024, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/327233749.pdf>
- UML. STRATEGI PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH DASAR. Diakses pada 30 September 2024, dari <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/glasser/article/download/392/360>

## **BAB IV**

### **PENILAIAN MANAJEMEN KELAS**

#### **A. PENDAHULUAN**

Setiap individu memiliki karakteristik diri yang berbeda-beda meskipun ada sebagian dari diri mereka yang juga dimiliki oleh orang lain namun dalam dunia pendidikan karakteristik seseorang akan menentukan kualitas dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui sistem penilaian.

Dalam penilaian siswa disekolah melalui penilaian berbasis kelas, aspek- aspek yang perlu diperhatikan yaitu pengertian penilaian kelas, prinsip-prinsip dan strategi penilaian kelas, aspek-aspek yang diukur dalam penilaian kelas, ragam penilaian kelas, serta manfaat penilaian kelas, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Oleh karenanya, kemampuan para guru dan calon guru dalam aspek-aspek tersebut mutlak diperlukan. Dalam makalah ini dibahas aspek-aspek tersebut dengan maksud untuk memperluas wawasan dan keterampilan dalam bidang penilaian, khususnya dalam menilai proses dan hasil belajar siswa disekolah.

#### **B. PENILAIAN MANAJEMEN KELAS DAN STANDAR KOMPETENSI**

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai mengenai sesuatu. Terdapat suatu perbedaan antara penilaian (evaluasi) dengan pengukuran (measurement). Pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan instrument yang digunakan untuk melakukan penilaian. Dengan kata lain perkataan pengukuran

dipergunakan untuk menjawab pertanyaan “how much” sedangkan penilaian dipergunakan menjawab pertanyaan “what value”. Penilaian yang dikembangkan dalam KTSP adalah penilaian kelas atau disebut dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan. Adapun tujuan penilaian kelas yaitu;

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa,
2. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,
3. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
4. Mengetahui hasil pembelajaran,
5. Mengetahui pencapaian kurikulum,
6. Memotivasi siswa untuk belajar,
7. Memotivasi guru agar melakukan kegiatan pengajaran dengan lebih baik.

Dari tujuan tersebut di atas, penilaian berbasis kelas pada dasarnya tidak hanya sekedar menilai siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada kegiatan siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran. Adapun fungsi penilaian kelas secara umum yaitu;

1. Mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Memantau ketercapaian standar ketuntasan belajar minimum yang telah ditetapkan dan telah dicapai oleh siswa.
  3. Sebagai pertanggung jawab public (Public Accountability) kepada stakeholders pendidikan (sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat).
  4. Sebagai alat untuk mengendalikan dan menjamin mutu kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh guru maupun siswa.
  5. Sebagai umpan balik khususnya guru maupun siswa.
  6. Menemukan kesulitan belajar siswa.
- Menurut Departemen Pendidikan Nasional peranan penilaian kelas adalah untuk; grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi.

### C. PRINSIP PENILAIAN MANAJEMEN KELAS

Prinsip umum penilaian kelas yaitu;

#### 1. Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu tes dikatakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur. Meter valid apabila dipergunakan untuk mengukur jarak, sedangkan timbangan valid apabila dipergunakan untuk mengukur berat. Menurut Suharsimi Arikunto terdapat 4 (empat) macam validitas yang berasal dari dasar pembagian jenisnya yaitu;

- a. Validitas logis terdiri dari:
  - 1) Validitas Isi (content validity),
  - 2) Validitas konstruksi (construct validity).
- b. Validitas empiris terdiri dari :
  - 1) Validitas ada sekarang (concurrent validity)
  - 2) Validitas prediksi (predictive validity).

Pertama, validitas isi, suatu tes dikatakan memiliki validitas isi (content validity) apabila mengukur kesejajaran antara tujuan khusus pembelajaran atau indikator pembelajaran dengan materi pokok atau isi pelajaran yang diberikan. Misalnya bila ingin mengukur kemamuan pemahaman mata pelajaran fiqih

umpamanya, maka item-item tes yang dibuat diambilkan dari materi pelajaran fiqih pada kurikulum kelas yang kita ajar. Karena item-item tes yang dibuat mengacu pada kurikulum validitas isi sering disebut juga dengan validitas kurikuler.

Kedua, validitas konstruksi, yaitu suatu tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila aitem-aitem tes yang membangun tes tersebut mengukur semua aspek berfikir dari tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran. Misalnya indikator pembelajaran dalam mata pelajaran fiqih maka perintah soal harus menunjukkan pada materi pelajaran fiqih.

Ketiga, validitas ada sekarang atau validitas pengalaman atau empiris. Suatu tes memiliki validitas empiris apabila hasil tes dipasangkan dengan pengalaman akan menghasilkan hasil yang sama. Misalkan untuk mengetahui valid atau tidaknya tes yang dibuat pada masa lalu.

Keempat, validitas Prediksi, Suatu tes dikatakan memiliki validitas prediksi apabila tes tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksikan prestasi yang akan dicapai seseorang di masa yang akan datang. Misalkan hasil seleksi masuk keperguruan tinggi. Dari hasil tes tersebut dapat diperkirakan tingkat kesuksesan seseorang diperguruan tinggi sebagai mahasiswa pada masa yang akan datang. sekarang dibandingkan dengan hasil ujian semester atau hasil ujian tahun yang lalu dengan cara membandingkan item-item tes yang dibuat sekarang dengan aitem-aitem tes yang telah dibuat pada masa lalu. Misalkan hasil seleksi masuk keperguruan tinggi. Dari hasil tes tersebut dapat diperkirakan tingkat kesuksesan seseorang diperguruan tinggi sebagai mahasiswa pada masa yang akan datang.

## **2. Reliabilitas Reliabilitas**

Sering disebut juga tarap kepercayaan dan sering disebut juga dengan keterandalan. Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas apabila tes tersebut dipergunakan untuk mengukur secara berulang-ulang memberikan hasil yang tetap atau sama.

## **3. Adil dan Obyektif**

PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar

belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.

Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa di anakirikan. Sebuah tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor-faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya. Untuk menghindari subyektivitas penilaian harus ada pedoman terutama yang menyangkut masalah kontinuitas peng-administrasian yaitu kontinuitas dan konfrehensifitas.

#### **4. Kontinyu (terus menerus)**

Dengan penilaian yang berkali-kali dilakukan maka guru akan memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang dilakukan “on the spot” dan hanya satu dua kali, tidak akan memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan seorang peserta didik.

#### **5. Konfrehensif (menyeluruh)**

Yang dimaksud dengan penilaian yang menyeluruh adalah atas berbagai segi penilaian yaitu:

- a. Mencakup keseluruhan materi
- b. Mencakup berbagai aspek berfikir (ingatan, pemahaman, aplikasi dan sebagainya)
- c. Melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan incidental dan sebagainya

#### **6. Praktibilitas**

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadimistrasiannya tes yang praktis adalah;

- a. Mudah dilaksanakan, misalnya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan pada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- b. Mudah memeriksanya, artinya tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya.
- c. Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/ diawali oleh orang lain.

## **7. Ekonomis**

Ekonomis adalah bahwa pelaksanaan tes/penilaian tersebut tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

## **8. Terfokus pada Kompetensi**

Penilaian berbasis kelas harus dapat menilai pencapaian kompetensi yang dicapai oleh siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dan bertingkah laku. Dengan berpedoman pada pencapaian kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah, terukur serta dapat diamati.

## **9. Mendidik**

Penilaian berbasis kelas harus memberikan sumbangsih positif pada pencapaian hasil belajar yang dicapai siswa. Karenanya, penilaian berbasis kelas harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan dalam memberikan motivasi siswa yang berhasil dan sebagai cambuk semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

## **10. Transparan**

Penilaian berbasis kelas hendaknya dilakukan secara transparan bagi berbagai kalangan dan dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya kepada stakeholder pendidikan, sehingga keputusan tentang keberhasilan dan kegagalan belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat membuat salah sangka dan dapat merugikan semua pihak.

## **11. Bermakna**

Penilaian berbasis kelas diharapkan mempunyai makna yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh bagi semua pihak. Untuk itu, penilaian berbasis kelas hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang di dalamnya mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah dipersyaratkan. Adapun prinsip khusus penilaian kelas yaitu; pertama, apapun jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya. Kedua, setiap guru harus mampu melaksanakan prosudur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa. Sehingga siswa dapat memahami dengan baik dan benar.

#### **D. TUJUAN PENILAIAN DALAM MANAJEMEN KELAS**

Setiap aktifitas kehidupan harus mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicapai yang sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan kegiatan. Dalam dunia pendidikan, tujuan harus betul-betul jelas, kongkret, dan eksplisit, sehingga tujuan itu dapat dijadikan arah dan pedoman bagi para pengelola lembaga Pendidikan.

Ada empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh organisasi pendidikan dunia, United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO), Organisasi Urusan Pendidikan, Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB yaitu, Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, dan Learning to Live Together. Empat landasan berfikir ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa dalam proses pembelajaran tidak seharusnya seharusnya memosisikan peserta didik hanya sebagai pendengar, sementara pendidik aktif berceramah sehingga peserta didik laksana tabung kosong yang diisi dengan ilmu pengetahuan.

Secara umum rumusan tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, intelektual dalam kelas. Dengan adanya fasilitas yang tersedia memungkinkan peserta didik belajar, bekerja untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif, tertib dan lain sebagainya. Suharsimi Arikunto mengemukakan beberapa indikator sebuah kelas yang tertib, apabila setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada

tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya kelas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Dari kutipan di atas, dipahami terdapat perbedaan pada yang pertama anak tidak tahu akan tugas atau tidak tahu melaksanakan tugas, sedang pada yang kedua anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan beberapa faktor. Permasalahan peserta didik merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena semua aktifitas yang dilakukan pendidik dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang pendidik harus memiliki keterampilan mengelola kelas. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek-aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Dalam pengelolaan kelas seorang pendidik terlebih dahulu perlu mengetahui kondisi-kondisi kelas. Dengan memahami kondisi kelas maka pendekatan yang dipergunakan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan pengetahuan, sikap pendidik terhadap proses pembelajaran, dengan memperhatikan kondisi kelas yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya berikut dikemukakan beberapa jenis kelas.

1. Jenis kelas yang selalu gaduh, guru harus bergelut sepanjang waktu untuk menguasai kelas seperti ini. Hukuman dan ancaman selalu diabadikan, dan hukuman tampaknya lebih efektif.
2. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Kondisi seperti guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya, dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan,

membaca cerita dsb. Tetapi kelas seperti ini juga masih menimbulkan masalah, seperti banyak siswa yang kurang memberi perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak diselesaikan dengan baik.

3. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah banyak menciptakan aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Peserta didik yang melanggar langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan bila perlu diikuti dengan hukuman.
4. Jenis kelas yang menggelinding dengan sendirinya, pendidik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauan sendiri tanpa ada perhatian dari pendidik. Kondisi yang digambarkan di atas hampir terdapat pada semua sekolah, belum lagi sebagian guru tidak ada perubahan cara mengajarnya dari tahun ke tahun. Dengan kondisi seperti ini maka pendidik perlu memahami dan memiliki siasat dan kiat-kiat khusus dalam mengelola setiap kelas. Belum lagi, setiap tahun peserta didik yang dihadapi selalu berubah-ubah

Terbentuknya kelas yang menyenangkan antara pendidik dengan peserta didik, tingginya kerjasama antara peserta didik, terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung pendekatan yang pendidik lakukan dalam pengelolaan kelas. Itulah sebabnya seorang ahli motivator, Win Wenger mengatakan bahwa apapun bidang yang sedang anda pelajari, tenggelamkan diri anda ke dalamnya, artinya libatkan sebanyak mungkin indera dan imajinasi anda dengan pelibatan diri secara total terhadap suatu pekerjaan maka akan melahirkan hasil yang optimal. Berikut beberapa pendekatan untuk melakukan pengelolaan kelas yang optimal Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan sebagai berikut.

1. Pendekatan Kekuasaan,

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada peserta

didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam norma itulah pendidik mendekatinya.

2. Pendekatan Ancaman,  
Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai proses untuk mengotro; tingkah laku peserta didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan sindiran, dan memaksa.
3. Pendekatan Kebebasan,  
Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan pendidik adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik.
4. Pendekatan Resep,  
Pendekatan resep ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan pendidik dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh pendidik, peranan pendidik hanyalah mengikuti apa yang tertulis dalam resep.
5. Pendekatan Pengajaran,  
Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku pendidik dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik
6. Pendekatan Perubahan  
Tingkah laku, sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Peranan pendidik adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang tidak baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku ini bertolak dari sudut pandang psikologi.
7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial,

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

8. Pendekatan Proses Kelompok,  
Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial. di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.
9. Pendekatan Elektis atau Pluralitas,  
Pendekatan elektis menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan yang dikemukakan di atas tentu tidaklah paten, masih ada kemungkinan untuk ditambah sesuai kondisi. Juga tidak ada pendekatan yang paling baik, tetapi yang baik adalah yang bisa diterapkan sesuai dengan kondisi masing-masing. Seorang ahli menawarkan beberapa pendekatan untuk mengaktifkan kelas antara lain.
  - a. Memahami berbagai jenis kelas,
  - b. Belajar bersama dalam kelompok,
  - c. Mengadakan analisis social,
  - d. Mengefektifkan papan tulis di kelas,
  - e. Mengefektifkan posisi tempat duduk siswa,
  - f. Mengembangkan pemetaan bahan,
  - g. Memamfaatkan perpustakaan sekolah,
  - h. Mengembangkan kemampuan bertanya,
  - i. Mengatasi masalah disiplin di kelas.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mengaktifkan kelas, sehingga seorang pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang dinamis.

Di samping pendekatan di atas berikut beberapa prinsip pengelolaan kelas sabagai upaya menciptakan kelas yang dinamis maka seorang pendidik perlu memahai hal di bawa ini., Hangat dan antusias, Tantangan, Bervariasi, Keluwesan, Penekanan pada hal-hal yang positif,

Penanaman disiplin diri. Keterampilan di atas, merupakan hal mutlak yang harus dimiliki, untuk menjadi pendidik profesional, sehingga dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta Bumi Aksara, 1999
- B. Hayat, *Penilaian kelas dalam penerapan standard kompetensi jurnal pendidikan*, Penabur 03 Desember 2007.
- Brower, Hilgard. dan *Modern Philosophies of Education*. Cet. I; New Delhi: Tata GrawHill Publishing Company LTD, 1981
- Krech & R. crutchfield, *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hillm Kogakusha, 2003 Depdiknas,
- Pelayanan Profesional Kurikulum*. Cet. I; Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2006 Depdiknas, *Penilaian Kelas*. Cet. I; Jakarta: Pusat Kurikulum, 2007
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Livingston, K. Condie R. *Evaluation of the assessment is for learning programe*. Mansyur dkk, *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Yogyakarta: Multi Presindo, 2009
- Mulyasa, E. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sanjaya, Wina. Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Cet. II; Jakarta Rencana Prenada, 2009.

Slameto, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Syah, Darwin. dkk, Perencanaan sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta Gaun Persada pres, 2009.

Win Wenger, Beyond Teaching and Learning diterjemahkan oleh Ria Sirait dengan judul Cara Praktis Menerapkan Quantum Teaching dan Learning. Cet. I; Bandung: Nuangsa, 2003

Zaini Hisyam dkk, Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Cet. I; Yogyakarta: CTSD UIN, 2003

## **BAB V**

### **KOMUNIKASI EFEKTIF DIKELAS**

#### **A. PENDAHULUAN**

Komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskannya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70 persen aktivitas manusia setelah bangun digunakan untuk berkomunikasi guna menentukan kualitas hidup.

Manusia saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Melalui jalinan komunikasi setiap hari dengan sesamanya, kehidupan manusia terus berkembang secara dinamis. Dengan demikian, komunikasi menjadi sesuatu yang melekat di dalam kehidupan manusia. Komunikasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan guna mewujudkan murid berkualitas. Pada hakikatnya, proses belajar-mengajar merupakan kegiatan interaksi dan komunikasi antara guru dengan murid. Dalam hal ini, murid menjadi pihak yang belajar, sedangkan gurubertindak sebagai pengajar. Proses tersebut merupakan mata rantai yang menghubungkan guru dan murid, sehingga terjadi komunikasi yang memiliki tujuan pem- belajaran.

Guru diharapkan memiliki keterampilan menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, sehingga membuat murid dapat berpartisipasi secara aktif untuk mengeluarkan pendapat serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas.

## **B. PENGERTIAN KOMUNIKASI EFEKTIF**

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) yang menghasilkan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak. Dalam komunikasi efektif, pesan yang disampaikan tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga dipahami, direspon dengan tepat, dan mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Komunikasi yang efektif memerlukan kejelasan pesan, media yang tepat, serta adanya umpan balik (feedback) dari penerima untuk memastikan bahwa pesan telah dipahami sesuai dengan maksud pengirim.

Definisi Komunikasi Efektif Menurut Para Ahli

### **Harold D. Lasswell (1948):**

Komunikasi efektif terjadi jika pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan memberikan dampak yang sesuai dengan tujuan pengirim pesan.

### **Shannon dan Weaver (1949):**

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu mengurangi gangguan (noise) sehingga pesan dapat diterima oleh penerima tanpa adanya distorsi.

### **Effendy (2003):**

Komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang menghasilkan pengertian, perubahan sikap, atau tindakan yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

### **Rogers dan Kincaid (1981):**

Komunikasi efektif adalah proses berbagi makna yang dilakukan secara timbal balik, sehingga pengirim dan penerima pesan memiliki pemahaman yang sama atas isi pesan yang disampaikan.

### **Devito (2011):**

Komunikasi efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima dan dipahami oleh penerima sesuai dengan konteks yang dimaksud, serta mampu menciptakan hubungan yang baik antara kedua pihak.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik.<sup>2</sup>

Menurut Larson dan Knapp (2016) komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila:

- 1) Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
- 2) Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
- 3) Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

Penelitian Rakhmat (2008) menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi apabila suatu pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima pesan dapat diterima dengan baik atau sama dengan pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Pada saat menyampaikan pesan, pengirim perlu memastikan apakah pesan yang

---

<sup>2</sup> Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). DOI: 10.30595/jkp.v11i1.2308

disampaikan telah diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sementara penerima pesan perlu berkonsentrasi agar pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan umpan balik kepada pengirim. Umpan balik menjadi penting sebagai proses klarifikasi untuk memastikan tidak terjadi salah interpretasi terhadap pesan yang disampaikan.

Komunikasi sebagai suatu proses mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar. Burhanuddin (2014) mengatakan kelancaran dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa faktor, antara lain:

- 1) Faktor Pengetahuan. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar.
- 2) Faktor Pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu. Orang yang sering atau terbiasa menghadapi massa, sering berbicara di muka umum, tentu akan lancar berbicara dalam berbagai keadaan.
- 3) Faktor Intelegensi. Orang yang intelegensinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Bahkan cara berbicaranya terputus-putus, antara kata yang satu dengan yang lain tidak ada relevansinya.
- 4) Faktor Kepribadian. Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan orang yang pandai bergaul.
- 5) Faktor Biologis. Disebabkan oleh gangguan organ-organ berbicara sehingga menimbulkan gangguan dalam komunikasi.

### **C. KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh komunikator (guru/dosen) dapat diterima, bisa dicerna dan dipahami dengan baik serta adanya feedback dari pihak komunikan (peserta didik). Agar komunikasi dalam proses pembelajaran bisa efektif maka tenaga pengajar harus memiliki ilmu dan keterampilan berkomunikasi yang baik, sehingga transformasi materi

pendidikan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari tenaga pendidik kepada peserta didik dapat efektif dan berhasil.

Menurut Majid (2013) komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Proses belajar dan mengajar yang terjadi di kelas merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang lancar mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Sebagai sebuah proses transfer pengetahuan, proses pembelajaran pada kenyataannya tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pembelajaran oleh sang guru. Tetapi hal sesungguhnya yang sangat berperan adalah bagaimana komunikasi pendidikan tersebut dijalankan, bagaimana proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Oleh karena itulah, maka kita perlu menyadari bahwa komunikasi atau bagaimana seorang guru mengomunikasikan materi pembelajaran kepada peserta didik menjadi salah satu kondisi yang sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Semakin baik proses komunikasi, maka semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan meningkat<sup>3</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar<sup>4</sup>.

Kualitas pendidikan yang diharapkan sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan komunikasi kepada

---

<sup>3</sup> Simanjuntak, W. (2019). Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran. Melalui: [https://www.kompasiana.com/wantisimanjuntak/5510230581331\\_1b62cbc69ef/interaksi-komunikasi-dalam-pembelajaran](https://www.kompasiana.com/wantisimanjuntak/5510230581331_1b62cbc69ef/interaksi-komunikasi-dalam-pembelajaran).

<sup>4</sup> Afid, B. (2014). Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan. Diakses: <http://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasarkomunikasi-pendidikan-2>

peserta didik (siswa/mahasiswanya) saat proses belajar mengajar berlangsung. Komunikasi yang efektif akan mempengaruhi pada efektivitas transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam mewujudkan komunikasi pendidikan yang efektif dalam pembelajaran, guru dituntut untuk berperan dan bertanggung jawab sehingga pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Pendidik perlu menyadari akan hal ini, yaitu bahwa di dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, guru perlu selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh mereka, sehingga pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam pendidikan, khususnya pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif, pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan, antara lain mengenai proses komunikasi pendidikan, teknik berkomunikasi secara efektif, bentuk komunikasi, prinsip komunikasi, komunikasi lisan dan tertulis, metode yang tepat dalam komunikasi pendidikan, strategi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pendidikan, serta hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi pendidikan yang berasal dari peserta didik maupun pendidik itu sendiri<sup>5</sup>.

Agar proses komunikasi pembelajaran berjalan efektif, tenaga pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik, seperti: jalan pikirannya, hobinya, keadaannya, suasana hatinya, atau budayanya. Dalam berkomunikasi, tenaga pendidik harus bisa membangun kedekatan dan keakraban dengan murid atau mahasiswa. Kedekatan akan menghilangkan “penyekat” dan membuat komunikasi menjadi lancar dan mengalir dengan baik.

Sadiman (2011) mengatakan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi dalam pendidikan, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu.

---

<sup>5</sup> Afid, B. (2014). Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan. Diakses: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasarkomunikasi-pendidikan-2>

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja, tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya, baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal<sup>6</sup>.

Dalam komunikasi yang efektif, menurut Wisman (2017) terdapat lima hal yang perlu diperhatikan: 1). Respect, jika kita harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Sebuah penghargaan yang tulus kepada siswa, membuat siswa dapat membedakan antara perlakuan yang tulus dan tidak tulus. Berikan penghargaan maka Anda sebagai seorang pendidik akan dihargai oleh siswa. Berikan penghargaan maka proses belajar mengajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak. 2). Emphaty, perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku, dan keinginan dari siswa. Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima. 3). Audible, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, berarti pesan yang kita sampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan. 4). Clarity, perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan

---

<sup>6</sup> Riyanto, T. (2007). Pendidikan yang Humanis. Melalui: <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>.

rasa percaya (trust) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses belajar-mengajar. 5). Humble, dengan menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain.

#### **D. KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI EFEKTIF DI KELAS**

Komunikasi efektif di kelas mencakup berbagai elemen yang bekerja bersama untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Berikut adalah komponen-komponen utama yang berperan penting dalam komunikasi di kelas:

##### **1. Kejelasan Pesan**

Kejelasan pesan adalah salah satu aspek penting dalam komunikasi efektif di kelas. Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menghindari istilah yang terlalu teknis, sangat penting agar pesan tidak menimbulkan kebingungan di kalangan siswa.

Agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami, guru dapat memanfaatkan alat bantu visual seperti papan tulis, slide presentasi, atau video pembelajaran. Media pembelajaran digital juga dapat digunakan untuk menampilkan gambar, diagram, atau animasi yang mendukung penjelasan. Penggunaan alat peraga yang relevan, seperti model fisik atau eksperimen sederhana, juga dapat memperjelas konsep yang mungkin abstrak bagi siswa.

Menurut Wahyuni (2020), kejelasan pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat pemahaman siswa. Guru yang mampu menyampaikan informasi secara bertahap, memberikan contoh konkret, dan menggunakan ilustrasi yang familiar bagi siswa, akan lebih mudah menarik perhatian dan memastikan pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, kejelasan pesan bukan hanya tentang bagaimana guru berbicara, tetapi juga bagaimana informasi diorganisir, dikemas, dan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Interaksi Dua Arah

Interaksi dua arah adalah elemen kunci dalam komunikasi efektif di kelas. Komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan penyampaian informasi dari guru ke siswa, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif dari siswa. Guru harus menciptakan lingkungan di mana dialog menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka, mengadakan diskusi, atau memberikan tugas-tugas yang memicu interaksi di antara siswa.

Menurut Sugiyono (2019), interaksi dua arah dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui pertanyaan dan diskusi. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapat, berbagi ide, dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Selain itu, interaksi yang aktif di kelas juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Untuk mendorong interaksi dua arah, guru dapat menggunakan teknik seperti tanya-jawab, pembelajaran berbasis proyek, atau simulasi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim.

Dengan mengutamakan interaksi dua arah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

## 2. Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Mendengarkan aktif berarti memberikan perhatian penuh ketika siswa berbicara, baik saat mereka bertanya, memberikan pendapat, atau menyampaikan kesulitan dalam belajar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa guru benar-benar menghargai pandangan siswa dan bersedia untuk memahami perspektif mereka<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Hidayat, A. (2021). *Pentingnya Mendengarkan Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang: Erlangga.

Mendengarkan aktif bukan sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan siswa, tetapi juga memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, dan isyarat non-verbal lainnya yang menyertai komunikasi tersebut. Guru yang mampu mendengarkan secara aktif akan memberikan respons yang relevan dan tepat waktu, yang dapat membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana siswa merasa aman untuk berbicara dan berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Guru yang menerapkan mendengarkan aktif sering kali menggunakan teknik-teknik seperti mengangguk sebagai tanda perhatian, mempertahankan kontak mata, dan merangkum atau mengulangi apa yang dikatakan siswa untuk memastikan pemahaman. Selain itu, guru juga bisa mengajukan pertanyaan klarifikasi atau tindak lanjut yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh siswa.

Dengan demikian, mendengarkan aktif bukan hanya membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa merasa dihargai, didukung, dan lebih percaya diri dalam berkontribusi terhadap diskusi kelas.

### 3. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh, atau komunikasi non-verbal, merupakan aspek penting dalam komunikasi di kelas yang dapat memperkuat pesan verbal. Bahasa tubuh mencakup elemen seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gestur tangan yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi. Penggunaan bahasa tubuh yang positif sangat membantu dalam memperjelas pesan yang disampaikan, menciptakan suasana yang ramah, dan membuat siswa merasa lebih nyaman serta terlibat dalam pembelajaran<sup>8</sup>.

Kontak mata yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan rasa keterhubungan dan menunjukkan perhatian penuh guru terhadap siswa. Ini juga dapat meningkatkan rasa

---

<sup>8</sup> Gunawan, T. (2017). *Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

percaya diri siswa ketika mereka berbicara atau memberikan pendapat. Ekspresi wajah yang ramah, seperti tersenyum atau mengangguk, menunjukkan bahwa guru menerima masukan siswa dengan positif. Gestur tangan yang jelas dan postur tubuh yang terbuka juga membantu menekankan poin-poin penting dan memudahkan pemahaman materi.

Menurut Gunawan (2017), bahasa tubuh yang positif tidak hanya memperjelas pesan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan ikatan emosional antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa bahwa guru mendukung dan tertarik dengan proses belajar mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif di kelas. Bahasa tubuh yang negatif, seperti postur yang tertutup atau ekspresi wajah yang datar, dapat memberikan kesan tidak peduli dan menghambat interaksi. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan penggunaan bahasa tubuh mereka agar dapat membangun komunikasi yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif.

#### 4. Umpan Balik Konstruktif

Umpan balik yang konstruktif merupakan komponen esensial dalam proses belajar-mengajar. Umpan balik yang diberikan oleh guru harus jelas, tepat, dan diberikan segera setelah tugas atau aktivitas selesai. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa memahami di mana kesalahan mereka, memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, dan meningkatkan keterampilan yang mereka miliki.

Menurut Sari (2019), umpan balik yang baik bukan hanya berfokus pada kesalahan yang dibuat, tetapi juga memberikan saran yang membangun untuk pengembangan di masa depan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui apa yang salah, tetapi juga bagaimana cara memperbaikinya. Umpan balik ini harus disampaikan dengan cara yang mendukung, menginspirasi siswa untuk tetap termotivasi, dan tidak merasa terintimidasi atau putus asa.

Misalnya, daripada hanya mengatakan "Jawabanmu salah," guru dapat mengatakan, "Jawabanmu hampir benar, tetapi ada sedikit kesalahan di langkah ini. Cobalah memperbaiki bagian ini dengan memperhatikan konsep yang sudah kita pelajari." Umpan

balik semacam ini memberikan penjelasan yang spesifik dan menunjukkan arah yang jelas tentang bagaimana siswa dapat meningkatkan diri.

Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat mendorong proses refleksi diri pada siswa, memperkuat pemahaman materi, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Umpan balik yang baik juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, menciptakan iklim kelas yang mendukung, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

#### 5. Pengaturan Emosi

Pengaturan emosi adalah aspek penting dalam komunikasi kelas, karena emosi guru dan siswa memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Guru yang mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi tantangan di kelas, seperti menghadapi siswa yang kurang disiplin atau ketika hasil belajar siswa tidak sesuai harapan, akan lebih efektif dalam menjaga suasana kelas tetap positif dan kondusif.

Menurut Purwanto (2018), pengendalian emosi yang baik dari guru memberikan teladan bagi siswa tentang bagaimana menghadapi situasi sulit dengan bijaksana. Guru yang bisa tetap tenang dan terkendali saat menghadapi masalah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, yang membantu siswa merasa nyaman untuk belajar dan berpartisipasi. Sebaliknya, emosi yang negatif seperti marah atau frustrasi dapat menciptakan suasana kelas yang tegang dan mengganggu proses pembelajaran.

Selain itu, pengaturan emosi yang baik juga memungkinkan guru untuk memberikan respons yang lebih tepat dan objektif terhadap perilaku atau kebutuhan siswa. Dengan menjaga emosi tetap stabil, guru dapat mengatasi masalah secara konstruktif, seperti memberikan nasihat atau dukungan yang diperlukan tanpa membuat siswa merasa terintimidasi atau tersinggung.

Pengelolaan emosi ini juga penting dalam menciptakan hubungan yang sehat antara guru dan siswa. Ketika siswa melihat guru sebagai pribadi yang stabil dan dapat diandalkan, mereka lebih cenderung mengikuti teladan tersebut dalam mengelola

emosi mereka sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi di kelas.

## **E. PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DI KELAS**

Bentuk penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan empat komponen utama sebagai berikut:

1. Sistematika berkomunikasi: (a) pra komunikasi: penyampaian pesan tidak selalu langsung pada isi pesan/informasi (to the point), tapi bisa didahului dengan bahasa pengantar jika dibutuhkan dengan melihat permasalahan dari pesan yang dibawa; (b) penyaji informasi: meliputi uraian isi pesan/bahan yang berisi konsep, prinsip dan prosedur; (c) kegiatan penutup: meliputi kegiatan merangkum, melakukan tindakan interaktif dengan komunikan (penerima pesan) bisa berupa respon/tanggapan dan balikan.
2. Metode komunikasi untuk pembelajaran: cara mengorganisasikan pesan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pesan/ informasi diberikan secara utuh/tidak sepotong-potong, konkrit tidak abstrak, mulai dari hal-hal yang mudah/ringan, fokus tidak bertele-tele yang bisa mengakibatkan kabur isi pesan yang disampaikan, tidak mengulang-ulang isi pesan yang bisa menimbulkan pemahaman berbeda, hindari penggunaan kata-kata yang mengandung makna ganda/unsur sara, sampaikan isi pesan
3. Media komunikasi: suatu komponen strategi komunikasi yang memuat pesan/ informasi untuk disampaikan kepada siswa, dan dapat berupa alat bantu belajar untuk menyampaikan isi pelajaran. Selanjutnya, dalam memilih media komunikasi perlu memperhatikan hal-hal penting yaitu: hasil komunikasi yang diharapkan, asing tidaknya bahasa yang digunakan, adanya sikap antara pribadi, rangsangan gerak dan umpan balik, rangsangan suara, dan interaksi dengan benda nyata. Jadi media komunikasi dalam pembelajaran mencakup semua sumber yang dapat dipakai untuk melakukan komunikasi pembelajaran.
4. Pengelolaan waktu: merupakan komponen yang cukup penting di dalam proses komunikasi, karena penggunaan waktu tidak dapat

ditambah. Jadi waktu yang tersedia harus dikelola sebaik mungkin agar proses komunikasi dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Komunikasi yang bertele-tele atau berputar-putar tidak akan memberikan pemahaman, namun komunikasi yang baik dan benar adalah proses komunikasi sesuai dengan kebutuhan komunikan (penerima pesan).

Jadi semakin pesan komunikasi dikemas dengan singkat, padat, jelas, serta sederhana jauh lebih bermanfaat. Karena akan lebih mudah dipahami oleh sang komunikan (penerima pesan)

## **F. PENUTUP**

1. Komunikasi yang efektif mempunyai andil cukup besar dalam peningkatan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan komunikasi yang efektif, maka transfer ilmu dan nilai bisa berjalan efektif pula, tetapi jika komunikasi tidak efektif, maka transfer ilmu dan nilai pun tidak akan optimal.
2. Tenaga pendidik harus menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran sebenarnya dia sedang melaksanakan kegiatan komunikasi. Untuk itu, tenaga pendidik sudah saatnya membekali diri dengan mempelajari “ilmu komunikasi”, komponen, fungsi dan tujuan komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi antar budaya, dan konsep dasar komunikasi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, T. (2007). Pendidikan yang Humanis. Melalui: <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>.
- Simanjuntak, W. (2019). Interaksi Komunikasi dalam Pembelajaran. Melalui: <https://www.kompasiana.com/wantisimanjuntak/551023058131b62cbc69ef/interaksi-komunikasi-dalam-pembelajaran>.
- Suprpto, H. A. (2017). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). DOI: 10.30595/jkp.v11i1.2308
- Gunawan, T. (2017). *Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, A. (2021). *Pentingnya Mendengarkan Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang: Erlangga.
- Afid, B. (2014). Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan. Diakses: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/22/konsep-dasarkomunikasi-pendidikan-2>
- [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JIVWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=komunikasi+efektif+di+kelas&ots=023v5kt\\_jS&sig=RHvQn93RAWvcrZqcnVb0NuASBg&redir\\_esc=y#v=onepage&q=komunikasi%20efektif%20di%20kelas&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JIVWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=komunikasi+efektif+di+kelas&ots=023v5kt_jS&sig=RHvQn93RAWvcrZqcnVb0NuASBg&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi%20efektif%20di%20kelas&f=false)
- KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran) Ujang Mahadi STAI Ibnu <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/473/308/1111> Rusyd Kotabumi Lampung Utara

## **BAB VI**

### **MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA**

#### **A. PENDAHULUAN**

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri siswa tersebut untuk belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Uno (2016) Mengemukakan bahwa hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita,

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu siswa untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat siswa dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran, melalui hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

#### **B. BANGAIMANA MOTIVASI DAN PARTISIPASI SISWA**

Pembelajaran profesional berguna untuk meningkatkan capaian siswa dalam bidang pendidikan, termasuk motivasi dan keterlibatan siswa. Sayangnya, kualitas pembelajaran profesional berbeda-beda. Ada segudang alasan untuk perbedaan ini, tetapi cukup 3 alasan yang perlu

diperhatikan: sering kekurangan bukti yang cukup kuat yang mendasari pembelajaran profesional; terlalu umum, kurang konkret dan spesifik; dan biasanya hanya berlaku sekali saja serta tidak bisa relevan dalam waktu yang lama. Dengan demikian, pembelajaran profesional yang berfokus pada Roda Motivasi dan Keterlibatan dinilai bermanfaat. Pertama, pembelajaran ini memiliki dasar teoritis dan bukti yang kuat. Kedua, pembelajaran ini secara khusus mengidentifikasi komponen utama dari motivasi dan keterlibatan siswa yang perlu dipenuhi guru. Ketiga, karena pembelajaran ini merupakan kerangka multidimensi, pembelajaran profesional secara berkelanjutan bisa diterapkan sehingga guru bisa mengendalikan setiap jenis Roda secara sistematis.

### **C. MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN**

Cara mengajar guru juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Selama beberapa dekade, ada perdebatan antara pembelajaran eksplisit dan pembelajaran konstruktivisme (mengedepankan kegiatan mencipta atau membangun sesuatu dari hal-hal yang telah dipelajari), misalnya model pembelajaran penyingkapan atau penemuan. Saya telah mengusulkan penerapan Pembelajaran Pengurangan Beban (LRI/Load Reduction Instruction—pendekatan pembelajaran yang fokusnya mengurangi beban kognitif siswa di tahap awal pembelajaran) untuk menyeimbangkan 2 pendekatan di atas secara optimal. Dalam menyokong pembelajaran, LRI ini memiliki 5 prinsip:

- Mengurangi tingkat kesulitan di tahap awal pembelajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa;
- Memberikan dukungan pembelajaran dan scaffolding (pemberian dukungan belajar secara bertahap dan terstruktur sesuai dengan kemampuan siswa) selama pembelajaran;
- Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan latihan, percobaan, dan perbaikan secara terstruktur;
- Memberikan umpan balik dan umpan maju yang bisa mendorong siswa menjadi lebih baik; dan
- Mendorong siswa untuk melakukan latihan secara mandiri dan memberikan siswa kebebasan untuk mengambil keputusannya sendiri (dengan pengawasan) saat mereka sudah menguasai

keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, siswa diyakini lebih bisa mengikuti pelajaran, memahami apa yang diajarkan guru, dan kecil kemungkinan mereka tidak paham atau bingung ini bisa memicu motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian menggunakan Skala Motivasi dan Keterlibatan membuktikan bahwa LRI semakin menunjukkan pentingnya motivasi dan keterlibatan siswa (Martin & Evans, 2018). Motivasi positif

- Keyakinan atau efikasi diri: siswa yakin dan percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk memahami atau mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
- Valuing: seberapa besar siswa percaya bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah berguna, bermanfaat, bermakna, dan penting untuk mereka.
- Fokus pembelajaran: tertarik untuk belajar, mengembangkan keterampilan baru, menjadi lebih baik lagi, memahami hal-hal baru, dan mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin atas dasar keinginan untuk berhasil bukan hanya karena ingin memperoleh imbalan atau nilai yang baik. Keterlibatan positif
- Perencanaan dan pemantauan: seberapa bisa siswa membuat rencana untuk mengerjakan tugas, PR, dan pelajaran, serta seberapa bisa siswa memantau progres mereka sendiri.
- Pengelolaan tugas: seberapa bisa siswa memanfaatkan waktu belajar atau mengerjakan PR mereka, mengatur jadwal belajar atau mengerjakan PR, dan menentukan tempat yang ingin mereka gunakan untuk belajar atau mengerjakan PR.
- Kegigihan: seberapa bisa siswa mengatasi atau memecahkan kendala yang mereka hadapi, termasuk kendala yang sulit dan menantang. Motivasi negatif
- Kecemasan: seberapa gugup atau khawatir siswa saat mereka memikirkan atau mengerjakan tugas sekolah atau ujian.
- Menolak kegagalan: alasan utama siswa mengerjakan tugas adalah karena mereka tidak ingin memiliki prestasi buruk atau mengecewakan orang lain.
- Keadaan yang tidak bisa ditebak: siswa tidak yakin apakah mereka bisa mengerjakan tugas atau ujian sekolah dengan baik atau tidak

tahu bagaimana cara agar mereka tidak berprestasi buruk. Keterlibatan negatif Sabotase diri: siswa melakukan sesuatu yang dapat menghambat keberhasilan mereka di sekolah seperti suka menunda-nunda pekerjaan atau siswa tidak berusaha secara maksimal saat ada tugas atau penilaian.

- Ketidakterlibatan siswa: siswa berniat untuk menyerah, berhenti bersekolah dan menolak mengerjakan tugas, serta ketidakmampuan siswa.

Tugas guru di sini adalah untuk mengidentifikasi jenis Roda manakah yang sesuai dengan siswanya dan kemudian meningkatkan faktor motivasi dan keterlibatan positif sembari berusaha mengurangi faktor negatifnya. Saya juga mencetuskan cara yang bisa digunakan untuk menilai performa siswa di tiap-tiap Roda (skala Motivasi dan 4 Keterlibatan) dan membantu siswa meningkatkan performa mereka di tiap-tiap Roda (Program Pendorong Motivasi dan Keterlibatan Siswa

#### **D. MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA**

Meningkatkan Hasil Pembelajaran dan Pengembangan Pribadi Motivasi belajar siswa merupakan faktor krusial dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik dan pengembangan pribadi yang optimal. Saat siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih fokus, gigih, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bagaimana menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Dalam esai ini, akan dibahas beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif: Lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam memotivasi siswa. Sebuah kelas yang didukung oleh hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta antara siswa satu sama lain, menciptakan iklim yang menyenangkan dan aman untuk belajar. Guru dapat menerapkan metode pengajaran yang bervariasi, menstimulasi diskusi, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan

siswa. Selain itu, lingkungan fisik yang nyaman dan menarik juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Menyajikan Tujuan dan Harapan yang Jelas: Memberikan tujuan dan harapan yang jelas kepada siswa dapat membantu mereka mengarahkan upaya belajar mereka. Tujuan yang spesifik, terukur, terjangkau, relevan, dan berbatasan waktu (SMART goals) memberikan arahan yang jelas dan membantu siswa untuk memfokuskan energi mereka. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses penetapan tujuan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan keterlibatan dalam pencapaian tujuan tersebut.
3. Mendorong Keterlibatan Aktif: Siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan beragam strategi seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, simulasi, dan permainan edukatif untuk melibatkan siswa dalam proses belajar. Selain itu, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata atau situasi kehidupan sehari-hari dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa.
4. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Umpan balik yang konstruktif adalah komponen penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru harus memberikan pujian yang tulus ketika siswa mencapai hasil yang baik, serta memberikan dukungan dan bimbingan ketika mereka menghadapi kesulitan. Selain itu, memberikan umpan balik yang spesifik, jelas, dan actionable (dapat dijalankan) membantu siswa melihat kemajuan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri serta keinginan untuk terus belajar.
5. Mengaitkan Pembelajaran dengan Minat dan Keinginan Pribadi: Menghubungkan materi pelajaran dengan minat dan keinginan pribadi siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Guru dapat mencari tahu minat dan hobi siswa, dan menyesuaikan metode pengajaran serta konten pembelajaran dengan minat tersebut. Misalnya, menggunakan studi kasus yang relevan dengan minat siswa atau mengaitkan topik pembelajaran dengan profesi atau bidang yang diminati oleh siswa. Motivasi belajar siswa memainkan peran penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik dan pengembangan pribadi yang optimal. Dengan

menciptakan lingkungan belajar yang positif, menyajikan tujuan yang jelas, mendorong keterlibatan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengaitkan pembelajaran dengan minat dan keinginan pribadi siswa, kita dapat menumbuhkan motivasi belajar yang kuat. Dalam prosesnya, siswa akan merasa termotivasi untuk belajar, mengembangkan potensi mereka, dan mencapai kesuksesan akademik serta pribadi yang lebih baik

#### **E. PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR BAGI PELAJAR**

Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Pandemi COVID-19 sudah kita lewati tetapi tidak dengan dampaknya, salah satu dampaknya adalah siswa atau pelajar terbiasa bergantung dengan HP.

Pembelajaran online dengan Zoom atau dengan tugas yang diberikan guru lalu dikumpulkan dirasa kurang efektif, karena penyampaiannya tidak secara langsung sehingga anak atau siswa mungkin merasa jenuh dan banyak yang kurang memahami materi yang diberikan, dan mereka merasa kurang leluasa dalam bertanya atau ingin berdiskusi. Singgal menjadi salah satu hambatan pembelajaran sehingga mengakibatkan banyak siswa yang enggan mengerjakan atau memahami materi yang diberikan, tetapi

Karena saat pembelajaran online mereka di fasilitasi HP atau perangkat digital lainnya sehingga mereka tergoda menggunakannya tidak untuk belajar melainkan untuk hal lain yang kurang bermanfaat seperti bermain. Bermain memang dibutuhkan tetapi di saat yang tepat jika saat belajar online mereka malah bermain maka itu tidak dibenarkan dan kebiasaan itu terbawa saat pembelajaran sudah normal kembali. Kebiasaan tersebut memunculkan kebiasaan buruk, yaitu menunda-nunda. Menunda-nunda adalah sinyal bahwa motivasi kita sudah mulai turun. Akan ada alasan saat kita menunda-nundah Ini adalah tanda-tanda kita harus mempertahankan motivasi pada level terbaik. Jika sudah turun, bangkitkan kembali motivasi kita, dan pertahankanlah.

## **F. PENUTUP**

Motivasi Belajar siswa sehingga dapat membantu dalam memahami materi yang disampaikan. Membimbing dan memotivasi siswa dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan Pendidik harus memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi mengenai materi yang belum dipahami Pendidik harus mengaitkan materi pelajaran yang disampaikan dengan lingkungan sehingga pembelajaran lebih bermakna

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi maka siswa harus memiliki keyakinan dan kesadaran dari dalam diri terkait dengan pentingnya memiliki prestasi belajar yang baik. Karena dorongan yang lebih besar pengaruhnya adalah dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa dapat melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan motivasi berprestasi seperti berusaha untuk bisa unggul dari prestasi yang pernah ia capai sebelumnya.

Penting bagi siswa untuk dapat menyukai tantangan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak mudah untuk menyerah dalam belajar, hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan bertanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan. Siswa yang suka terhadap umpan balik atas apa yang telakerjakan akan memacu dirinya untuk dapat terus berprestasi. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan cara pengembangan jiwa kompetisi yang sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto, (2019). „Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa“ Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.
- Ahmad, Masduki, (2021). Optimization of Learning Effectiveness through the Learning Environment and Learning Motivation for Students“, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13.3, 1546–55
- Astuti, Yeni Marlina Suci, (2021). Optimalisasi E-Learning Madrasah : Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Aspek Afektif Di Kelas Fisika Mata Pelajaran Usaha Dan Energi“, Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya.
- Aulia, E A, (2021). „Analisis Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pemuaian“, Jurnal Ilmu Kependidikan.
- Azizeh, Siti Nur, (2021). Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah“, Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman, ISSN : 2477- 4928 7.1, 88–114

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan rasa syukur, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Didik Gatot Pranoto Hadi, Dwi Ajeng Sura Wasiah, serta seluruh rekan (dkk) atas dukungan, dorongan, dan motivasi yang telah diberikan dalam proses penyelesaian penulisan buku Manajemen Kelas. Semangat dan motivasi yang telah diberikan menjadi energi positif yang sangat berarti bagi kelancaran dan tuntasnya karya ini.